Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Keseruan Pernikahan Tunggu Tubang

ektorat
ayaan

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2015

Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Keseruan Pernikahan Tunggu Tubang

Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Keseruan Pernikahan Tunggu Tubang

Undri Siun
Loco Creative

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2015

Seri Pengenalan Budaya Nusantara:
Keseruan Pernikahan Tunggu Tubang

©
Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis
dari penerbit.

Penulis: Undri Siun
Ilustrator: Loco Creative
Editor: Yessy Sinubulan

Cetakan I, 2016

Penerbit
Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi,
Direktorat Jenderal Kebudayaan,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Komplek Kemendikbud Gd. E Lt. 10.
Jl. Jend. Sudirman, Senayan
Jakarta 10270

ISBN: 978-602-6477-07-1

Kata Pengantar

Masyarakat Indonesia yang umumnya terdiri dari para petani dan nelayan dikenal sebagai masyarakat yang sangat mencintai dan menjunjung tinggi budaya spiritual. Ketakutan mereka terhadap bencana alam, masa paceklik, walat, bendu, kematian, kutukan, dan hal-hal lainnya yang dapat mengancam kehidupannya telah menumbuhkan berbagai tradisi yang hingga kini masih tetap hidup (*the living traditions*). Salah satu tradisi tersebut adalah upacara adat.

Upacara adat merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan yang masih relevan dengan kondisi sekarang ini, seperti nilai kebersamaan, gotong royong, persatuan, dan religius. Dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi penyangga identitas lokalnya, melainkan juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kearifan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga dapat memperkukuh identitas dan jati diri bangsa.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dan Tradisi, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merasa perlu memperkenalkan keragaman tradisi yang berkaitan dengan upacara adat kepada generasi muda, khususnya siswa Sekolah Dasar melalui pengemasan buku bacaan anak-anak dengan tema "Seri Pengenalan Budaya Nusantara". Diharapkan buku ini dapat menjadi bahan bacaan bagi siswa Sekolah Dasar untuk memperkenalkan dan meningkatkan apresiasi mereka terhadap keragaman budaya bangsa, serta membentuk watak dan karakter anak-anak Indonesia.

Jakarta, November 2015
Direktur Kepercayaan terhadap
Tuhan YME dan Tradisi

Sri Hartini

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Halo, Pembaca!	viii
Keseruan Pernikahan Tunggu Tubang	2
Tahukah Kamu? Tunggu Tubang	3
Tahukah Kamu? Seserahan untuk Pengantin Wanita	14
Tahukah Kamu? Seserahan untuk Pengantin Pria	15

Permainan: Mencari Jalan 30

Tahukah Kamu? Simbol Tunggu Tubang 32

Permainan: Mencocokkan Simbol Tunggu Tubang 33

Kuis 34

Glosarium 36

Referensi 37

Halo,
Pembaca!

Halo, namaku Panca! Umurku 11 tahun. Aku tinggal di Jakarta. Aku **sukaaaa** sekali bertualang ke berbagai daerah di Indonesia. Cita-citaku adalah mengunjungi seluruh daerah di Indonesia. Jadi, ketika aku besar nanti, aku bisa cerita ke setiap orang tentang penduduk Indonesia yang ramah dan alamnya yang indah.

Aku amat beruntung. Setiap liburan, ada saja anggota keluarga atau temanku yang mengajak bertualang. Aku jadi kenal banyak tempat di Indonesia, tahu banyak upacara adat yang unik dan seru. Kamu mau tahu juga? Baca cerita petualanganku, ya! Buku ini bercerita tentang petualanganku di Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan.

Aku terjun ke sungai dengan riang. Airnya dingin dan jernih. Segar sekali! Aku sangat senang. Desa Muara Enim tempatku berlibur kali ini sangat indah. Ada Bukit Barisan yang mengelingi desa dan banyak anak sungai untuk tempatku bermain.

"**Ading** Panca, jangan terlalu ke tengah mandinya," Kakang Hata mengingatkanku. Ading dan **kakang** adalah bahasa Semende untuk adik dan kakak. Muara Enim memang tempat tinggal suku Semende. Sst... bacanya **Semendo** ya, meskipun tulisannya Semende.

Tadi malam, aku dan Kakang Hata, sepupuku yang kuliah di Jakarta, baru saja tiba. Kakang Hata mengajakku liburan ke rumah orangtuanya untuk mengikuti pernikahan kakak sulungnya, Ayuk Sida. **Ayuk** adalah bahasa Semende untuk kakak perempuan.

Kata Kakang Hata, upacara pernikahan ini istimewa, lo. Itu karena Ayuk Sida adalah seorang **tunggu tubang**, ahli waris keluarga.

Tunggu Tubang

Tubang dalam bahasa Semende adalah sepotong bambu yang digantung di atas tungku. Tabung ini berfungsi untuk menyimpan bahan makanan sehari-hari seperti terasi, ikan kering, serta bahan lainnya. Makanan melambangkan harta.

Sederhananya, tunggu tubang itu berarti penunggu atau penjaga harta. Di suku **Semende**, gelar tunggu tubang diberikan pada anak perempuan tertua. Anak ini bertanggung jawab untuk mengurus rumah, sawah, sapi, dan semua harta peninggalan keluarga.

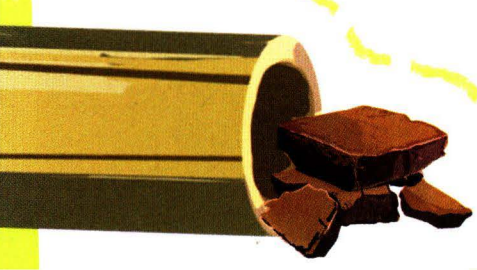

Puas bermain air, Kakang Hata mengajakku pulang. Kami berdua sudah kelaparan. Untungnya, **Endung** atau ibu Kakang Hata sudah membuatkan kami nasi goreng. Rasanya luar biasa lezat dengan lauk ikan sungai. Kami makan dengan lahap.

"Lemak nian!" seru Kakang Hata sambil mengusap perutnya.

Aku tertawa. Aku sudah tahu bahwa *lemak nian* artinya enak sekali. "Iya, *lemak nian*!" Aku ikut berseru. "Terima kasih, Endung."

Endung tertawa senang.

"Ayuk Sida ke mana, Ndung?" Aku menanyakan kakak Kakang Hata.

"Sida sedang berbelanja ke pasar untuk persiapan **begushik** nanti malam," sahut Endung.

"Beghusik? Apa itu?" tanyaku lagi.

"Nanti malam juga kau akan tahu. Ayo, tambah lagi nasinya, Panca," jawab Endung sambil menyendokkan nasi lagi ke piringku yang kosong.

Aku mengangguk sambil mengunyah. Tak sabar rasanya menunggu malam tiba.

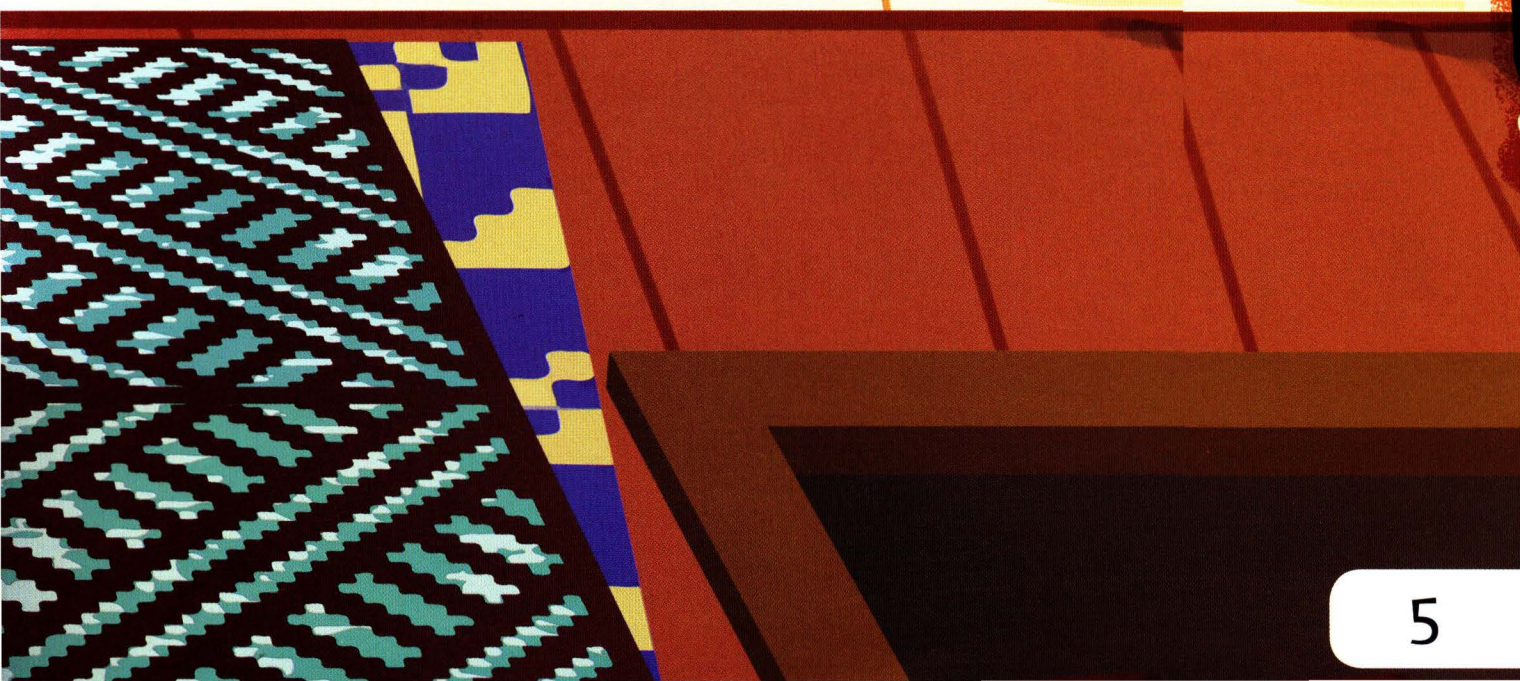

Akhirnya, malam pun tiba. Sekitar pukul 8 malam, rumah Kakang Hata sudah sangat rapi. Tikar digelar di ruang tamu.

Tak lama kemudian, banyak orang berdatangan dan langsung duduk di atas tikar. Uniknya, mereka langsung memisahkan diri. Yang perempuan duduk di sebelah kanan dan laki-laki di sebelah kiri. Semuanya berpakaian rapi. Aku tak mau ketinggalan. Aku ikut duduk manis di samping Kakang Hata.

"Ini Beghusik, kan, Kang?" bisikku pada Kakang Hata. Kakang Hata mengangguk.

"Acaranya untuk apa, sih?" tanyaku lagi.

"Beghusik itu semacam perpisahan Ayuk Sida dengan teman-teman sekampung."

"Ayuk SIda mau pindah rumah?" tanyaku lagi.

"Bukan. Maksudku, pesta perpisahan sebelum memasuki pernikahan," jawab Kakang Hata. "Selain itu, di sini nanti akan ada pembagian tugas untuk upacara pernikahan Ayuk Sida, misalnya Kakang Ahmad akan mengurus musik, Ayuk Titi akan mengurus konsumsi."

Aku mengangguk paham.

Setelah semuanya berkumpul, Ayuk Sida sebagai tuan rumah memberikan sambutan. Acara kemudian dilanjutkan dengan berbalas pantun.

Seorang lelaki ditunjuk untuk mengucapkan pantunnya.

Iluk nian bunge kecubung

(Bagus betul bunga kecubung)

Tumbuh rami di samping huma

(Banyak tumbuh di samping rumah)

Iluk nian ading yang betudung

(Bagus betul adik yang berkerudung)

Ribang lah kakak jadi penunggu huma

(Senanglah hati kalau kakak jadi penunggu rumah adik)

Seorang perempuan di seberang menjawab malu-malu. Aku bingung ketika melihat para tamu tertawa. Untung Kakang Hata memberitahu apa arti pantunnya. Barulah aku bisa tertawa. Isi pantunnya ternyata lucu.

Bunge kecubung bedaun same

(Bunga kecubung berdaun sama)

Iluk tumbuh karena disiram

(Bagus tumbuhnya karena disiram)

Adik betudung lah sejak lame

(Adik berkerudung sudah sejak lama)

Kakak ribang mungkin karena lah malam

(Kalau kakak senang, mungkin karena sudah malam)

Aku membuka mata sambil menguap lebar. Lo, hari sudah pagi dan aku sudah berada di atas tempat tidur! Aku tidak ingat sama sekali pukul berapa aku masuk kamar. Rupanya tadi malam aku keasyikan nonton acara berbalas pantun hingga ketiduran. Pasti Kakang Hata yang membawaku ke kamar.

Aku segera mandi dan sarapan, kemudian mencari Kakang Hata ke kamarnya. Di sana, kulihat Kakang Hata duduk di atas tempat tidur sambil memegangi setumpuk foto di tangannya. "Foto apa itu, Kang? tanyaku.

"Ini foto-foto acara pinangan tempo hari. Kakang baru lihat. Waktu acara itu berlangsung, Kakang, kan, masih di Jakarta." Kakang Hata menunjukkan foto-foto itu. Aku duduk di sampingnya sambil ikut melihat-lihat.

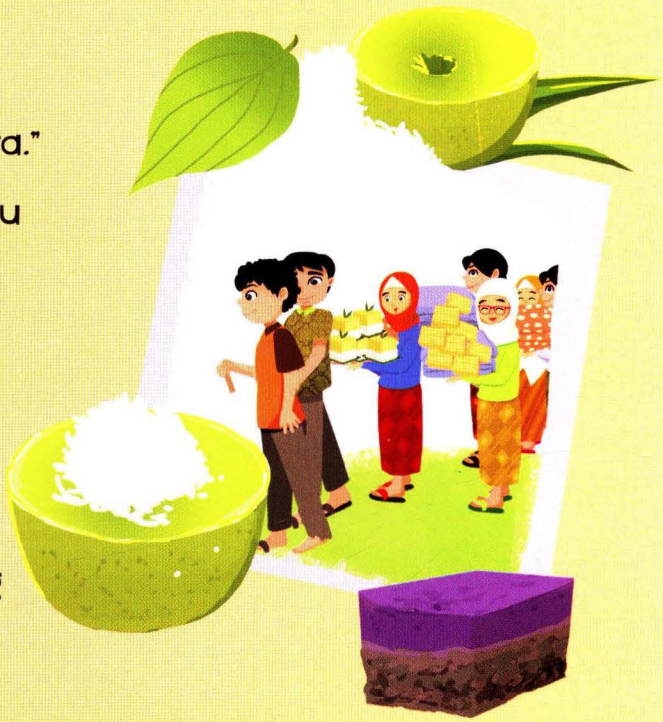

"Nah, ini saat keluarga Kakang Aam datang meminang, Panca." Kakang Hata menunjuk selembar foto. "Keluarga Kakang Aam diwakili oleh pamannya. Ini kedua orangtua Kakang Aam dan keluarga besarnya."

"Mereka bawa apa itu, Kang?" Aku menunjuk salah satu foto.

"Ini bawaan pihak mempelai laki-laki. Ada **kue beras pulut hitam** dan **kue bolu**. Ada juga **sirih** dan **pinang**."

Aku asyik mendengarkan cerita Kakang Hata.

"Pada acara pinangan ini, biasanya kedua keluarga membicarakan tanggal pernikahan dan permintaan pihak perempuan. Upacara ini tidak memakan waktu lama, kecuali kalau salah satu pasangan berasal dari luar suku Semende atau suku Semende yang sudah lama merantau," papar Kakang Hata.

"Karena Ayuk Sida itu seorang tunggu tubang, maka calon suaminya tidak boleh orang sembarangan, Panca. Dia harus bisa memberikan mahar atau mas kawin, minimal seekor kerbau," cerita Kakang Hata.

"Seekor kerbau?" ulangku tak percaya.

"Iya, rombongan pihak mempelai laki-laki datang ke rumah mempelai perempuan untuk mengantarkan **parebiye** berupa seekor kerbau atau sapi dengan iring-iringan.

Parebiye berasal dari kata **pare** yang berarti alat atau dandanan dan **biye** yang berarti biaya. **Nyalahken parebiye** berarti juga menyerahkan dan mengantarkan bahan-bahan, peralatan, serta keperluan-keperluan untuk perjamuan pernikahan. Parebiye juga digunakan untuk menyebut hewan yang akan diantar sebagai mas kawin, Panca," tutur Kakang Hata.

"Ooh...." Aku menatap kagum pada foto iring-iringan parebiye itu.

"Itu, kok, ada bibit pohon segala, Kang?" Aku menunjuk foto lain.

"Saat mengantarkan parebiye, dibawa pula bahan masakan seperti **beras, niwuy** atau kelapa, **beras ketan**, dan **bibit-bibit tanaman**. Hewan parebiye juga dikalungi rempah-rempah seperti **kunyit, serai, sirih** dan lain-lain."

"Biar cakep ya, Kang?" celetukku.

Kakang Hata tertawa. "Bukan, Panca. Rempah-rempah yang dikalungi itu menandakan hewan yang dibawa sudah siap untuk dipotong. Nah, setelah hewan selesai dipotong, sebagian rempah-rempah itu akan ditaburkan ke atasnya. Sisanya dimasukkan ke mulut hewan supaya dagingnya enak dimakan."

"Ooh. Kapan kerbaunya akan dipotong? Atau sudah selesai dipotong?" tanyaku bersemangat. Dari kemarin aku tidak melihat ada kerbau di sekitar rumah.

"Kerbaunya akan dipotong setelah akad nikah, untuk dimakan bersama-sama, Panca." jawab Kakang Hata.

Seserahan untuk Pengantin Wanita

Pengantin perempuan biasanya mendapatkan seserahan berupa: beras, **niyuw** (kelapa), beras ketan, dan bibit-bibit tanaman.

Seserahan utama dari pihak pria adalah hewan **parebiye**. Hewan parebiye ini adalah seekor kerbau yang dikalungi rempah-rempah seperti kunyit, serai, sirih dan lain-lain.

Seserahan untuk Pengantin Pria

Pengantin pria menerima seserahan berupa beras dan kelapa yang dimasukkan dalam wadah-wadah berikut ini:

Bake/kinjae atau bakul yang biasa disandang di bahu sebanyak 5-10 buah.

Nyiru atau tampah sebanyak 20 buah

Tudung sebanyak 20-30 buah

Bakul sebanyak 250 buah

Kakang Hata melanjutkan ceritanya. "Parebiye ini akan diserahkan oleh **meraje** keluarga laki-laki kepada meraje keluarga perempuan. Kerbau ini merupakan tanda bahwa Ayuk Sida dan calon suaminya sudah bertunangan atau punya ikatan. Kalau salah satu pihak melanggar janji maka ia akan diberi sanksi adat atau hukuman yang sebelumnya sudah disepakati, Panca."

Aku kembali sibuk membolak-balik foto sementara Kakang Hata memilih baju di lemari.

Tiba-tiba Endung masuk kamar. "Panca, Hata, sejam lagi akad nikah dimulai. Ayo siap-siap."

"Baik, Ndung," jawabku dan Kakang Hata bersamaan.

Setelah berbaju rapi, aku, Kakang Hata, Endung, Bapang serta saudara-saudara yang lain menjemput Ayuk Sida yang sedang dirias.

Oh, iya, **bapang** itu adalah bahasa Semende untuk bapak.

"Kita mau jemput Ayuk Sida ke salon mana?" tanyaku, Rasanya aku tidak melihat salon di kampung ini.

Bapang tertawa. "Bukan, Panca. Ayuk Sida dirias di rumah kerabat Kakang Aam yang berdekatan dengan rumah Kakang Aam. Sekarang kita mau jemput Ayuk Sida untuk pergi bersama-sama ke rumah Kakang Aam."

"Lo, kenapa berdandannya bukan di rumah Bapang?" tanyaku, masih bingung. "Kalau di rumah sendiri, kan enggak usah repot jemput begini."

"Soalnya Ayuk Sida akan diarak dari rumah pihak laki-laki, makanya dia didandani di rumah kerabat pihak laki-laki. Endung ikut menjelaskan.

Tak lama kemudian, kami pun berangkat menuju rumah kerabat Kakang Aam.

Hampir setengah jam kami menunggu Ayuk Sida berdandan di rumah kerabat Kakang Aam. Saat keluar dari ruang rias, Ayuk Sida bagaikan seorang putri. Dia memakai kebaya yang membuatnya tampak anggun.

"Ayuk Sida seperti putri negeri dongeng," pujiku.

"Terima kasih, Panca," sahut Ayuk Sida sambil mengusap rambutku. Aku langsung mengabadikan wajah Ayuk Sida dengan kameraku.

Tak lama kemudian, kami bersama Ayuk Sida berangkat ke rumah Kakang Aam. Di rumahnya, Kakang Aam dan rombongan keluarga juga sudah siap. Kami semua berangkat kembali ke rumah mempelai wanita, yaitu rumah Ayuk Sida.

"Hmm... bolak-balik begini ya, Kang," komentarku pada Kakang Hata.

"Begitulah tatanan upacara adat pernikahan di Semende, Panca. Memang terlihat tidak praktis bagi orang luar, tetapi bagi kami, memang seperti inilah tradisi sebelum menikah," sahut Kakang Hata sambil tersenyum.

Aku mengangguk-angguk. Seingatku, saat kakak temanku menikah, upacara pernikahannya juga terlihat rumit, tetapi semua tampak menikmatinya.

Alunan bunyi **rebana** mengiringi arak-arakan kedua calon pengantin yang berjalan berdampingan. Meriah sekali.

Uniknya, di bagian belakang rombongan aku melihat ibu-ibu yang membawa selimut tebal.

"Selimut tebal itu untuk apa, Kang?" tanyaku.

"Selimut itu sebagai simbol bawaan laki-laki," sahut Kakang Hata.

Aku tak paham maksud Kakang Hata.

"Maksudnya selimut itu untuk menyelimuti Ayuk Sida kalau Ayuk kedinginan?" tanyaku masih bingung.

Kakang Hata menggeleng sambil menahan tawa. "Di Semende, laki-laki nantinya akan pindah menetap di rumah perempuan, Panca. Nah, malu rasanya kalau laki-laki menikah tanpa membawa apa-apa. Jadi, selimut itu menjadi bukti bahwa laki-laki yang akan pindah ke rumah perempuan bukan tanpa modal. Ia telah mempersiapkan diri dengan selimut itu. Begitu."

"Oohh...." Mulutku kembali membulat.

Arak-arakan pun tiba di rumah Ayuk Sida. Endung mempersilakan tamu-tamu untuk masuk ke dalam rumah. Tak lama kemudian, upacara **akad nikah** atau **ijab kabul** dilaksanakan.

Ayuk SIda duduk di samping Kakang Aam. Di depan mereka duduk penghulu dan Bapang. Bapang lalu mengucapkan kalimat ijab kabul. Inti kalimatnya, ia menikahkan Ayuk Sida dengan Kakang Aam.

Kakang Aam pun menjawab dengan kalimat bahwa ia menerima nikah Ayuk Sida. Acara ini berlangsung dengan khidmat dan cepat.

"Nah, sekarang waktunya upacara **tetunggal**, Panca," kata Kakang Hata.

"Upacara ini hanya ramah tamah antara kerabat kedua mempelai. Santai saja," Kakang hata menjelaskan sambil menepuk bahuku.

"Biarpun santai, tapi upacara ini sering menjadi bahan ujian bagi mempelai untuk membuktikan bahwa ia memang layak menjadi istri atau suami," tambah Endung.

"Ujian bagaimana?" tanyaku dengan mata membesar.

"Yaa... kan, saat berbicara santai begini, kita jadi tahu sifat-sifat orang yang kita ajak bicara," Kakang Hata menjelaskan secara singkat.

Aku masih tidak mengerti, tetapi kuperhatikan saja betapa kedua keluarga itu asyik mengobrol santai.

Hari mulai malam. Sekarang waktunya acara **nampunkah kule makan juadah**. Kata Kakang Hata, ini merupakan puncak upacara pernikahan seorang tunggu tubang. Acara ini terdiri dari acara **ngarak pacar** dan **pelelangan juadah.**

Acara dimulai dengan kedua keluarga mempelai bernyanyi dan bermain musik. Bagiku semua terdengar unik.

Setelah itu, keluarga mempelai duduk berseberangan. Di sisi kiri duduk rombongan keluarga Kakang Aam. Di sisi kanan duduk keluarga Ayuk Sida.

Perwakilan yang ditunjuk oleh masing-masing keluarga kemudian berdiri dan memegang ujung kedua selendang. Kedua keluarga lalu berebut melempar uang koin ke atas selendang itu. Siapa yang melempar koin paling banyak, dialah pemenangnya. Semua orang riuh bertepuk tangan sambil berteriak penuh tawa, "Lawan! Lawan! Lawan!"

Aku jadi ikut-ikutan berteriak sambil melempar sekeping uang koin dari kantong celanaku. Hihihi... seru!

Menurut Kakang Hata, uang koin yang masuk ke dalam selendang akan dipakai untuk memeriahkan acara panjat pinang esok. Uang itu akan dibelikan hadiah panjat pinang seperti kaos, celana, sapu tangan, dan sembako. Selain itu, uangnya juga bisa digunakan untuk kegiatan sosial di kampung.

Setelah itu, diadakanlah **pelelangan juadah**. Juadah dalam bahasa Semende berarti kue. Keluarga Ayuk Sida yang membuat *juadah*-nya.

Acara ini dipimpin oleh keluarga terdekat kedua mempelai. Sesuai namanya, acara ini bertujuan melelang juadah. Kakang Hata menjelaskan bahwa melelang berarti kita menyebutkan harga yang mau kita bayarkan untuk suatu barang. Siapa yang menyebutkan harga tertinggi, dialah yang berhak membeli barang itu.

Ramai betul kudengar kedua anggota keluarga menyebutkan harga juadah yang mereka inginkan. Sampai akhirnya, salah satu kerabat Kakang Aam berhasil menjadi penawar tertinggi. Ia membayar harga yang ia tawar dan membawa *juadah*-nya dengan bangga. Semua menyambut dengan tepuk tangan.

Selesai acara pelelangan juadah, kami dipersilahkan untuk menikmati hidangan *juadah* yang telah disiapkan. Rasanya lezaaatt!

Keesokan paginya, upacara pernikahan Ayuk Sida ditutup dengan acara **namat**. Namat artinya mengakhiri. Kakang Hata menjelaskan bahwa upacara ini menandakan berakhirnya masa bujang dan gadis kedua mempelai dan berakhir juga puncak keramaian upacara pernikahan. Acara ini sering juga disebut acara **agung raminye** atau hari agung.

Sekitar pukul 9 pagi, keluarga Kakang Aam menjemput Ayuk Sida untuk diperkenalkan ke seluruh kampung. Aku berdiri di belakang arak-arakan, berjalan dari satu rumah ke rumah lain.

"Untuk apa upacara ini, Kang?" tanyaku sambil memijat kaki yang mulai pegal karena berjalan kaki dari tadi.

"Ini untuk mengumumkan bahwa pengantin telah sah menikah dan resmi menjadi pasangan suami-istri, Panca." Kakang Hata menjelaskan.

Mencari Jalan

Wah, aku terpisah dari arak-arakan keliling kampung. Bisakah kamu membantuku menemukan arak-arakan itu lagi?

Akhir

Mulai

Sekarang, tibalah acara yang aku tunggu-tunggu, yaitu panjat pinang! Dari awal aku sudah bilang kalau aku ingin ikut panjat pinang.

Aku larut dalam keramaian orang-orang yang berebut mengambil berbagai hadiah di puncak pinang. Ada hadiah baju, peralatan dapur, kerupuk, bahkan sebuah sepeda mini. Aku hanya berhasil mendapatkan sebungkus kerupuk ikan, tetapi aku senang sekali.

Kerupuk ikan itu akan kubawa pulang untuk ayah dan ibuku di Jakarta.

Keesokan harinya, tibalah waktuku untuk pulang. Sebelum pulang tak lupa aku pamit pada semuanya.

"Terima kasih untuk liburannya, Kakang Hata. Ayuk Sida, semoga menjadi tunggu tubang yang bijak, ya!" kataku sambil melambaikan tangan,

Simbol Tunggu Tubang

Untuk menjadi tunggu tubang yang baik, seseorang wajib memiliki sifat-sifat yang disimbolkan benda-benda di bawah ini:

1. Jala

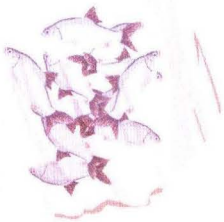

Lambang keberagamaan masyarakat Semende. Keberagaman ini disatukan dengan adanya Tunggu Tubang.

2. Guci

Digunakan untuk menyimpan segala sesuatu yang berbau, manis, asam, pahit, asam, tanpa diketahui orang lain. Tunggu Tubang harus mampu menyimpan rapat-rapat semua hal agar tidak diketahui oleh orang luar.

3. Kapak

Melambangkan seorang Tunggu Tubang haruslah seorang pekerja keras. Dua sisi kapak yang sama melambangkan keadilan.

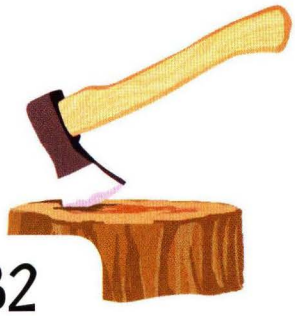

4. Kolom/ Pauk

Kolom/pauk adalah tempat untuk memelihara ikan. Pauk yang penuh airnya melambangkan keindahan dan ketenangan. Seorang Tunggu Tubang haruslah terlihat tenang meski ada masalah sebesar apa pun.

5. Kujur/ Tombak

Lambang kewibawaan, kesetiaan, kejujuran dan juga keikhlasan. Tunggu Tubang harus memiliki kesetiaan dan kepatuhan terhadap orang tua dan para **ahli meraje** (paman dari pihak ibu).

Mencocokan Simbol Tunggu Tubang

Ayo, uji kemampuan kamu dengan mencocokkan simbol tunggu tubang di sebelah kiri dengan maknanya yang tersusun secara acak di sebelah kanan.

- Adil
- Setia
- Patuh pada Orang Tua
- Pandai Menjaga Rahasia
- Penyatu
- Tenang
- Pekerja Keras

Kuis

1. **Terletak di propinsi manakah Muara Enim?**

   a. Sumatera utara
   b. Sumatera selatan
   c. Nusa Tenggara Timur
   d. Aceh

2. **Apakah arti tubang dalam bahasa Semende?**

   a. Bambu di atas perapian
   b. Ikan di dalam sungai
   c. Kue di atas nampan
   d. Kerbau yang di kalungi rempah

3. **Benda-benda bawah ini adalah simbol tunggu tubang, kecuali:**

   a. Jala
   b. Guci
   c. Kampak
   d. Baskom

4. **Berapa buah bakul yang diterima pengantian pria dari pengantin wanita?**

   a. 111
   b. 190
   c. 250
   d. 45

5. **Siapakah yang berhak menerima gelar tunggu tubang?**

   a. Anak perempuan sulung
   b. Anak bungsu
   c. Anak tengah
   d. Anak tetangga

6. **Apakah yang dimaksud dengan pauk sebagai simbol tunggu tubang?**

   a. Ketenangan
   c. Kekacauan
   b. Keributan
   d. Kemelaratan

7. **Berikut ini manakah yang bukan sapaan dalam bahasa Semende?**

   a. Endung
   c. Ayuk
   b. Kakang
   d. Bapak

8. **Dalam rangkaian upacara apakah diadakan berbalas pantun?**

   a. Beghusik
   c. Pelelangan Juadah
   b. Ngarak Pacar
   d. Akad nikah

9. **Pegunungan Apakah yang mengelilingi Muara Enim?**

   a. Bukit barisan
   c. Bromo
   b. Jaya Wijaya
   d. Semeru

10. **Hewan apakah yang dibawa dalam upacara Parabiye?**

    a. Ayam
    c. Kelinci
    b. Kerbau
    d. Kucing

Kunci Jawaban: 1. b, 2. a, 3. d, 4. c, 5. a, 6. a, 7. d, 8. d, 9. a, 10. b

Glosarium

Ayuk: kakak perempuan.

Agung Raminye: acara puncak dari semua rangkaian acara. Sering disebut hari agung.

Ading: adik.

Bapang: bapak.

Bakul: wadah untuk penyimpanan sementara bumbu masak.

Bake/kinjae: bakul berukuran besar yang biasanya digunakan untuk membawa beban dari sawah atau pasar.

Beghusik : acara kumpul muda-mudi sebelum akad nikah. Biasanya diisi dengan berbalas pantun.

Biye : biaya.

Endung : ibu.

Juadah : kue bolu.

Kakang: kakak laki-laki.

Meraje: adik laki-laki ibu dari pihak perempuan dan pihak laki-laki. Biasanya sebagai pemimpin dalam upacara pernikahan.

Nyiru: anyaman rotan yang berfungsi untuk menampi beras.

Nampunkah Kule: pelelangan juadah. Uangnya digunakan untuk acara sosial.

Namat: mengakhiri.

Nyalahkan Parabiye: menyerahkan keperluan perjamuan pernikahan. Berupa seekor kerbau dan bahan makanan.

Pare: alat.

Tubang: sepotong bambu yang digantung di atas tungku.

Tudung: alat penutup makanan di atas meja makan. Biasanya terbuat dari rotan atau kulit bambu yang dihaluskan.

Referensi

- Djasurah dan Amran Halim. 2010. Adat Perkawinan Tunggu Tubang Suku Bangsa Semende di Sumatera Selatan. Palembang: Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan Dinas Pendidikan Pembinaan dan Pengembangan Pelestarian Nilai Budaya Yang Bersejarah.
- Wikrawardana, Andryan. Adat Tunggu Tubang Masyarakat Semende Kabupaten Muara Enim. Muara Enim: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Muara Enim.
- Koleksi foto: Zainal Arifin.

Buku versi online dapat di unduh pada laman:
http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkt/2016/11/10/buku-seri-pengenalan-budaya-nusantara-2015/

PALEMBANG

Haiii! Namaku Panca, umurku 11 tahun. Aku suka sekali bertualang. Aku senang mengikuti upacara adat yang ada di berbagai daerah di Indonesia.

Kali ini, aku pergi ke Muara Enim dan mengikuti upacara pernikahan seorang tunggu tubang. Kalian tahu tidak kalau di masyarakat Semende itu, anak perempuan yang paling tua akan dijadikan ahli waris atau tunggu tubang. Jadi, sebagai ahli waris, pernikahannya bakal istimewa. Upacaranya seru sekali!

Yuk, baca kisah lengkapnya di buku ini.
Selain cerita, buku ini juga memuat permainan-permainan seru seperti permainan mencocokkan simbol tunggu tubang dan mencari jalan. Tambah seru, deh!

Perpustak
Jenderal